

HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE ILMU KEMANUSIAAN (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)

I Ketut Wisarja

Abstract: Since Auguste Comte period, natural science dominated the development of scientific methods and even used in social, humanities, and cultural sciences. In the end of 19th century, any consciousness of insufficient methods of natural science was begun. Wilhelm Dilthey (1833-1911) started using new way. He was a person who attempted to differ *geisteswissenschaft* and *naturalwissenschaft* to make different methods. He introduced hermeneutics as an alternative method for humanities.

Kata kunci: Metode ilmu, hermeneutika, ilmu humaniora.

Semenjak August Comte memperkenalkan positivisme pada pertengahan abad ke-19, determinisme metode ilmu kealaman begitu kuat merasuk ke dalam metode ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu sosial atau ilmu budaya. Keyakinan bahwa hanya metode ilmu kealaman yang bisa masuk kategori ilmiah, karena mengklaim objektivitas, membuat homogenisasi metode menjadi begitu kental. Kecenderungan ini diperkuat ketika ilmu kemanusiaan, ilmu sosial dan ilmu budaya tak kunjung bisa menyelesaikan problem internal perselisihan metode yang layak disebut ilmiah.

Proses homogenisasi dan determinasi metodologis ini tak lepas dari kesibukan para filsuf untuk selalu berbicara tentang bagaimana seseorang menyadari keberadaan objek-objek fisik, dan sejauh mana unsur-unsur subjektif memasuki dan mempengaruhi pengalaman kita tentang objek fisik tersebut. Seolah-olah objek pengetahuan yang paling penting hanyalah objek-objek fisik. Seluruh konsentrasi intelektual lebih tertuju pada bagaimana mengetahui objek-objek fisik (Poespoprodjo, 1987: 46). Upaya Immanuel Kant untuk memberikan basis epistemologis bagi ilmu kealaman melalui kategori-kategori apriorinya menunjukkan betapa pentingnya proyek metodologis ini

Sebagai akibat dari proses ini, maka ilmu sosial, kemanusiaan atau budaya banyak menerapkan metode ilmu kealaman, yang menekankan kuantifikasi, seperti observasi, eksperimen, dan statistik. Tak dipungkiri bahwa penerapan metode ilmu kealaman yang lebih eksak dan menekankan kuantifikasi ikut menyumbang beberapa bagian penting perkembangan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, sosial, atau kebudayaan seperti sosiologi, psikologi, juga ekonomi.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah melalui beberapa refleksi dan juga perdebatan, oleh kalangan komunitas ilmu sosial, kemanusiaan atau budaya, dirasa ada sesuatu yang kurang dan tidak bisa dijelaskan ketika metode ilmu kealaman diterapkan. Ada dimensi tertentu dari peristiwa sosial, sejarah, atau

I Ketut Wisarya adalah staf pengajar Filsafat pada Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya

budaya yang tidak bisa disentuh oleh metode eksak dan kuantitatif (Melsen, 1985: 21).

Munculnya kesadaran dikalangan komunitas ilmuan sosial, kemanusiaan dan budaya, sebenarnya bukan kesadaran yang tiba-tiba saja muncul. Proses untuk menyadari problem yang begitu urgen untuk diselesaikan ini sudah muncul lama pada akhir abad-19 dan awal abad-20 ketika Wilhelm Dilthey (1833-1911) mencoba untuk membedakan antara dua bidang ilmu pengetahuan yaitu *Geisteswissenschaften* (ilmu kemanusiaan) dan *Naturwissenschaften* (ilmu kealaman). Bagi Dilthey dua bidang ini menuntut pendekatan dan metode yang berbeda, karena keduanya memiliki objek pembahasan yang berbeda. Ilmu kealaman berurusan dengan benda-benda fisik, sementara ilmu kemanusiaan berurusan dengan hidup manusia (Verhaak & Haryono Imam, 1997: 67).

Dilthey merasakan ancaman saintisme yang begitu meluas. Ia begitu menyadari bahwa ada bidang-bidang yang tidak bisa disentuh dengan metode ilmu kealaman yaitu kekayaan pengalaman yang bergelora dan dinamis dalam kehidupan. Bidang ini tidak bisa disentuh dengan penjelasan (*erklaren*) sebagai model metodis dalam ilmu kealaman. Bidang ini hanya bisa disentuh dengan pemahaman (*verstehen*) dan interpretasi (*hermeneutika*). Dengan kata lain, Ilmu kealaman memerlukan metode *erklaren*, penjelasan atau eksplanasi, sementara ilmu kemanusiaan memerlukan metode *verstehen*, pemahaman dan interpretasi (*hermeneutika*).

Maka menelusuri kembali pemikiran Wilhelm Dilthey adalah bagian dari proses penting untuk memahami karakter dasar yang berbeda antara ilmu kealaman dan ilmu kemanusiaan berikut metode hermeneutikanya. Karena tak dapat dipungkiri bahwa banyak filsuf dan ilmuan dikemudian hari mengambil inspirasi dari pemikiran Dilthey tentang metode yang ia tawarkan. Pemikir seperti Habermas, Weber, Marx, juga Gadamer atau Paul Ricoeur banyak mengambil inspirasi dari pemikiran Dilthey.

GELORA KEHIDUPAN: PIJAKAN AWAL FILSAFAT DILTHEY

Bagi Dilthey, hidup lebih dari sekedar realitas biologis, tetapi mencakup realitas yang sangat kompleks. Hidup menunjuk kepada semua keadaan jiwa, proses serta kegiatan baik sadar atau tidak sadar. Kehidupan terdiri dari banyak sekali kehidupan individual dan bersama-sama membentuk kehidupan semua umat manusia secara sosial dan historis. Semua produk kehidupan seperti emosi, pikiran, tindakan sampai dengan lembaga sosial, agama, kesenian, ilmu pengetahuan dan filsafat adalah termasuk kehidupan (Bertens, 1981: 88).

Berangkat dari keyakinan seperti itu, Dilthey menolak setiap bentuk penjelasan transendental atau penyempitan realitas seperti dalam positivisme. Pemikiran, penilaian, norma dan semua aturan berasal dari kehidupan manusia empiris. Tidak ada standar deduktif yang berasal dari luar kehidupan. Maka Dilthey menolak pemikiran Kant tentang *Thing in itself* atau dunia ideanya Plato. Dengan demikian pemikiran, penilaian dan juga norma tak lepas dari unsur relatifitas (Bulhof, 1980: 2).

Dilthey juga menolak positivisme yang terlalu mendistorsi realitas sebatas

pencerapan-pencerapan dan kesan-kesan inderawi (Bulhof,1980: 3; Bertens, 1981: 88). Bagi Dilthey realitas lebih dari itu, kompleks dan sangat kaya. Cinta, pengorbanan, perasaan ditinggalkan, harapan dan kecemasan tidak bisa dikembalikan kepada kenyataan inderawi.

Kehidupan dapat diibaratkan sebagai aliran yang terus bergelora tanpa henti. Walaupun demikian bukan berarti realitas tidak bisa dipahami, karena realitas pengalaman telah memiliki struktur yang memungkinkan kebertautan. Dan ini berasal dari proses generalisasi empiris dan bukan berasal dari prinsip deduktif transendental yang berasal dari luar kehidupan.

Hidup adalah suatu kontinum dari kenyataan-kenyataan yang terus bergerak dalam sejarah. Kenyataan hidup berlawanan dengan segala yang serba eksak, tetapi juga berlawanan dengan segala yang berbau metafisis-esensial. Maka bagi Dilthey, hidup adalah keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan, tidak berkeping-keping, tetapi arus yang senantiasa mencipta, mencipta nilai baru dan senantiasa bergerak bebas (Poespoprodjo, 1987: 48).

Bila Kant memperkenalkan kategori-kategori apriori, maka Dilthey memperkenalkan kategori hidup. Kategori apriori-nya Kant lebih berorientasi bagaimana menjelaskan kenyataan-kenyataan fisik, sementara kategori hidup-nya Dilthey berpretensi untuk memahami hidup dalam pengalaman yang terstruktur. Kategori-kategori penting yang ditawarkan oleh Dilthey diantaranya kategori luar-dalam, kategori maksud, nilai, makna, kategori keseluruhan-bagian. Namun kategori ini bukanlah kategori statis dan tetap. Ia semakin bertambah seiring jalannya proses kehidupan itu sendiri (Rickman, 1979: 133).

Sebagai misal kategori luar-dalam dipergunakan untuk melihat aspek lahir dan aspek batin suatu fenomena tindakan manusia. Kategori nilai memungkinkan kita untuk mengalami waktu sekarang, kategori maksud memungkinkan kita untuk mengarahkan masa depan, dan kategori makna membuat kita bisa menghayati pengalaman masa lampau. Di samping itu, kategori keseluruhan-bagian memungkinkan kita untuk menafsirkan kilasan-kilasan peristiwa yang terjadi dalam suatu rangkaian (Rickman, 1979: 133; Poespoprodjo, 1987: 50).

GEISTESWISSENSCHAFTEN DAN NATURWISSENSCHAFTEN

Setelah menunjukkan betapa kaya dan kompleks realitas hidup tersebut, maka Dilthey melihat adanya dua bidang pengetahuan yang selama ini tumpang tindih, padahal memiliki lahan yang berbeda dan menuntut pendekatan dan metode yang berbeda. Dilthey melihat sesuatu yang kontra-produktif bila cara yang digunakan untuk mendekati *Naturwissenschaften* (ilmu kealaman) digunakan untuk mendekati *Geisteswissenschaften* (ilmu kemanusiaan). Bagi Dilthey, dinamika kehidupan jiwa manusia merupakan susunan kompleks terdiri atas pengetahuan, perasaan, dan kehendak. Hal ini tidak bisa ditundukkan ke dalam norma-norma kausalitas-mekanistik seperti dalam pola-pola kuantitatif (Poespoprodjo,1987: 48-49).

Kategori-kategori pemikiran Kant, bagi Dilthey adalah kategori abstrak, atemporal dan statis. Ia berasal dari luar kehidupan sehingga ekstrinsik. Hidup mesti ditangkap berdasarkan kategori hidup itu sendiri sehingga instrinsik. Kita

mengenal diri sendiri tidak melalui kategori introspeksi tetapi melalui sejarah, demikian Dilthey. Maka kritik bagi Dilthey adalah kritik atas nalar historis dan bukan kritik atas nalar murni (Rickman, 1979: 133).

Perbedaan ilmu alam dan dan ilmu kemanusiaan secara nyata terletak dalam dua hal. Pertama, pada objek dan kedua, pada posisi subjek dan objek. Objek pengetahuan ilmu kemanusiaan adalah manusia berikut kompleksitas jaringan pikiran, kehendak dan tindakannya. Sedangkan posisi subjek dan objek berada dalam situasi yang saling mempengaruhi. Hal ini sedikit agak berbeda dengan ilmu alam di mana benda sebagai objek pengetahuan memiliki karakter yang relatif pasti dan bisa diduga. Posisi objek dalam banyak hal tidak mempengaruhi subjek dan begitu pula sebaliknya.

Jika Dilthey membicarakan ilmu kemanusiaan maka yang dimaksud adalah ilmu sejarah, ekonomi, ilmu hukum dan politik, ilmu kesusasteraan, psikologi dan lain-lain (Bertens, 1981: 89). Dilthey membedakan secara tajam antara *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften*. Semua ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu alam seperti biologi, kimia, fisika dan lainnya mempergunakan metode induksi dan eksperiment. Metode ini lebih bersifat *erkleren* atau menjelaskan dari pada *verstehen* atau memahami. Sedangkan ilmu-ilmu kemanusiaan menuntut pendekatan yang mampu menembus jantung pengalaman yang hidup dalam setiap objeknya. Dalam kerangka inilah Dilthey menawarkan hermeneutika sebagai metode bagi ilmu kemanusiaan.

HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE

Dilthey berambisi untuk menyusun sebuah dasar epistemologis bagi ilmu kemanusiaan, terutama ilmu sejarah. Tantangan yang dihadapi Dilthey adalah bagaimana menempatkan penyelidikan sejarah supaya sejajar dengan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu alam. Perbedaan objek kedua ilmu ini cukup mencolok. Bila ilmu kemanusiaan mengenal dua dimensi eksterior dan interior bagi objeknya, maka ilmu alam hanya mengenal dimensi eksterior (Sumaryono, 1999: 47-48).

Dilthey menganjurkan penggunaan hermeneutika, sebab baginya, hermeneutika adalah dasar dari *Geisteswissenschaften*. Berkenaan dengan keterlibatan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya, diperlukan bentuk pemahaman yang khusus. Hermeneutikanya Dilthey berkisar pada tiga unsur yaitu *Verstehen* (memahami), *erlebnis* (dunia pengalaman batin) dan *Ausdruck* (ekspresi hidup). Ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling mengandaikan.

Erlebnis adalah kenyataan sadar keberadaan manusia dan merupakan kenyataan dasar hidup dari mana segala kenyataan dieksplicitkan. Dalam *erlebnis* hidup merupakan realitas fundamental yang teralami secara langsung, sehingga belum memunculkan pembedaan subjek dan objek. *Erlebnis* adalah basis kenyataan bagi munculnya imajinasi, ingatan dan pikiran. Ia ada sebelum ada refleksi dan sebelum ada pemisahan subjek dan objek (Ankersmit, 1987: 160; Poespoprodjo, 1987: 54).

Ausdruck atau ekspresi adalah ungkapan kegiatan jiwa. Ekspresi muncul

dalam berbagai bentuk tindakan. Ada beberapa bentuk ekspresi; *Pertama*, ekspresi yang isinya telah tetap dan identik, seperti, rambu-rambu lalu lintas. *Kedua*, ekspresi tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa individual atau serangkaian tindakan yang panjang. *Ketiga*, ekspresi spontan, seperti tersenyum, tertawa, kagum dan seterusnya. Ekspresi ini merupakan ungkapan perasaan yang kadang dangkal, dan kadang sangat dalam (Poespoprodjo, 1987: 57).

Sementara itu *verstehen* atau pemahaman adalah suatu proses mengetahui kehidupan kejiwaan lewat ekspresi-ekspresinya yang diberikan pada indera. Memahami adalah mengetahui yang dialami orang lain, lewat suatu tiruan pengalamannya. Dengan kata lain *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang dalam diriku (Anskersmit, 1987: 162).

Ilmu kemanusiaan, khususnya sejarah (minat khusus Dilthey), tidak akan memperoleh pengetahuan yang dicari tanpa mempergunakan *verstehen* atau pemahaman yang membedakannya dari ilmu alam. Manusia sebagai objek pengertian dalam ilmu kemanusiaan memiliki kesadaran. Dan ini memungkinkan bagi penyelidikan tentang alasan-alasan tersembunyi dibalik perbuatannya yang dapat diamati. Kita dapat memahami perbuatan dengan mengungkap pikiran, perasaan dan keinginannya. Ilmu kemanusiaan tidak hanya mampu mengetahui apa yang telah diperbuat manusia tetapi juga pengalaman batin (*erlebnis*), pikiran, ingatan, keputusan nilai dan tujuan yang mendorongnya berbuat (Sills, 1972: 85).

Perbuatan atau tindakan merupakan ekspresi jiwa manusia, ide dan arti yang diharapkan oleh individu maupun masyarakat, yang berupa kata, sikap, karya seni dan juga lembaga-lembaga sosial. Kita akan memahami ekspresi (*ausdruck*) dengan menghayati kembali dalam kesadaran kita sendiri, penghayatan yang menimbulkan ekspresi tadi.

Peneliti ilmu kemanusiaan harus berusaha seperti hidup dalam objeknya, atau membuat objek hidup dalam dirinya. Dengan penghayatan tersebut akan memudahkan munculnya *verstehen* atau pemahaman. Dalam konteks ilmu sejarah, dengan menghayati kembali masa lampau, sejarawan akan memperluas dan membuat berkembang kepribadiannya, menggabungkan pengalaman pada masa lalu ke dalam pengalaman masa kini (Anskersmit, 1987: 162).

Setiap pengalaman baru, demikian Dilthey, menurut isinya ditentukan oleh semua pengalaman yang sampai pada saat itu kita miliki; sebaliknya, pengalaman baru itu memberi arti dan penafsiran baru kepada pengalaman-pengalaman lama. Bila seorang peneliti ingin mengerti perbuatan pelaku sejarah yang berupa ekspresi-ekspresi (*ausdruck*), maka ia harus merekonstruksikan kesatuan dan kebersatuannya dengan pengalaman batin (*erlebnis*) (Anskersmit, 1987: 163).

Yang dimaksudkan Dilthey adalah bahwa dengan merekonstruksikan pengalaman hidup seorang pelaku sejarah ke dalam batin seorang peneliti akan dihasilkan efek yang sama seperti halnya pelaku sejarah mengalaminya pada waktu itu.

Verstehen atau memahami adalah kegiatan memecahkan arti tanda-tanda ekspresi yang merupakan manifestasi hidup atau hasil kegiatan jiwa. *Verstehen*

adalah proses di mana kehidupan mental diketahui melalui ekspresinya yang ditangkap oleh panca indera. Walaupun demikian ekspresi tersebut lebih dari sekedar kenyataan fisik, karena ia dihasilkan oleh kegiatan jiwa (Poepoprodjo, 1987: 55-56).

Syarat bagi Hermeneutika

Proses memahami dan menginterpretasi seperti yang dikehendaki oleh Dilthey di atas memerlukan beberapa persyaratan. Bila persyaratan ini tidak terpenuhi maka menjadi sulit bagi proses pemahaman dan interpretasi (Lihat Bertens, 1981: 90). Persyaratan pertama adalah bahwa peneliti harus membiasakan diri dengan proses-proses psikis yang memungkinkan suatu makna. Untuk mengerti tentang kecemasan, cinta, harapan dibutuhkan kemampuan pengalaman akan hal tersebut. Untuk itu bagi Dilthey, hermeneutika perlu juga dilengkapi dengan studi psikologi deskriptif.

Syarat kedua adalah pengetahuan tentang konteks. Untuk mengerti suatu bagian memerlukan pengetahuan tentang keseluruhan. Suatu kata hanya bisa dimengerti dalam konteks yang lebih luas, demikian juga tindakan manusia juga hanya bisa dipahami melalui konteks yang lebih luas.

Syarat ketiga adalah pengetahuan tentang sistem sosial dan kultural yang menentukan gejala yang kita pelajari. Untuk mengerti suatu kalimat harus mengetahui konteks aturan main dalam bahasa yang bersangkutan. Syarat ini berkaitan erat dengan syarat kedua. Studi tentang satu pemikiran menghendaki konteks karya-karya yang lain, dan studi tentang karya menghendaki konteks sosial-historis yang lebih luas.

Aturan dan Lingkaran Hermeneutik

Meskipun orang menyadari keadaan dirinya sendiri melalui ekspresi orang lain namun orang masih dirasa perlu untuk membuat interpretasi atas ekspresi atau ungkapan tersebut. Dan hermeneutik hanya akan bekerja jika ekspresi atau ungkapan-ungkapan tersebut tidak asing atau sudah kita kenal. Jika ungkapan tidak mengandung sesuatu yang bersifat ganjil atau misteri, maka hermeneutika menjadi tidak perlu. Demikian juga bila sama sekali asing maka hermeneutika menjadi tidak mungkin (Sumaryono, 1997: 54-55).

Pada satu sisi tidak bisa dihindari bahwa interpretasi terhadap ekspresi untuk menemukan kebertautannya dengan *erlebnis* senantiasa melibatkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Terlalu sulit dideskripsikan secara logis ketat kapan suatu pemahaman tercapai. Suatu bagian hanya dapat dipahami melalui keseluruhan, sementara suatu keseluruhan hanya dapat dipahami melalui bagian. Seorang peneliti hanya dapat memahami pikiran-pikiran hanya dengan menunjuk situasi yang membangkitkan pikiran itu. Sedang situasi yang membangkitkan pikiran tersebut hanya dapat dipahami berdasarkan apa yang sudah dipikirkan.

Pemahaman dan makna senantiasa bergantung pada hubungannya dan merupakan bagian dari situasi. Hal ini selalu terkait dengan perspektif dan situasi historis. Kenyataan adanya lingkaran dalam proses pemahaman mengungkapkan bahwa masing-masing bagian mengandaikan yang lain sehingga konsepsi

pemahaman tanpa pengandaian tidak memiliki dasar faktual. Tapi bukan berarti hermeneutika ini menjadi proses semauanya. Setidaknya Dilthey menekankan beberapa hal yang bisa dianggap sebagai aturan main sebuah hermeneutika.

Dilthey sangat menekankan “kedekatan batin” yang memberikan ciri khas pada “pengalaman yang hidup” (*Lived experience*). Pengalaman inilah yang menjadi objek sesungguhnya dari hermeneutika. Pengalaman-pengalaman hidup kita sehari-hari tidak dapat seluruhnya disebut sebagai “pengalaman yang hidup”. Hanya pengalaman yang bisa memberi ‘kedekatan batin’ terhadap masa lalu dan masa depan saja yang bisa disebut sebagai ‘pengalaman yang hidup’ (Sumaryono, 1987: 55).

Untuk memperoleh interpretasi dan pemahaman dalam ilmu kemanusiaan, khususnya sejarah, setidaknya ada tiga langkah dalam pengopresian hermeneutika. *Pertama*, memahami sudut pandang atau gagasan asli pelaku. *Kedua*, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah. *Ketiga*, menilai peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat peneliti masih hidup (Sumaryono, 1996: 57).

Langkah ini sebenarnya hanya eksplisitasi dari pemikiran Dilthey tentang prinsip dasar hermeneutik, bahwa ketika peneliti merekonstruksi kembali dalam batinnya pengalaman-pengalaman seorang pelaku sejarah, maka ia mampu memahami pelaku tersebut. Memahami mengandung arti bahwa “dalam keadaan serupa, aku sendiri juga akan berbuat dan berpikir demikian (Ankersmit, 1987: 164). Untuk bisa memahami pelaku sejarah, peneliti menggunakan pengalamannya pada masa kini untuk bisa masuk ke dalam kulit pengalaman pelaku sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R., 1987. *Refleksi tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. (terj. Dick Hartoko), Jakarta, Gramedia.
- Bertens, K., 1981. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta, Gramedia.
- Bulhof, Ilse N., 1980. *Wilhelm Dilthey, A Hermeneutic Approach to The Study of History and Culture*. The Hague/Boston/London, Martinus Nijhoff Publisher.
- Melsen, A.G.M. van, 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. (terj. K. Bertens), Jakarta, Gramedia.
- Poespoprodjo, W., 1987. *Interpretasi*. Bandung, Remadja Karya.
- Rickman, H.P., 1979. *Wilhelm Dilthey, Pioneer of The Human Studies*. London, Paul Elek.
- Sills, David L. (ed), 1972. *International Encyclopedia of Social Sciences*. Vol. 3, New York, The Mcmilan Company & The Free Press.
- Sumaryono, E., 1997. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Verhaak, C, & R. Haryono Imam, 1997. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta, Gramedia.

REFLEKSI FILOSOFIS ATAS PERKEMBANGAN ILMU-ILMU HUMANIORA

Rizal Mustansyir

Abstract: In the 19th, scientific world was almost dominated by natural science. This condition influenced the separation between natural and non-natural sciences. The questions which were derived from that separation: 1. are any differences in quality between the two separation of science? 2. how did the humanities function to integrate of scientific activity? To answer those questions, this paper attempt to investigate the brief development of them, especially in Indonesia.

Kata kunci: Naturwissenschaften, ilmu eksakta, non eksakta, perkembangan

Sejak Copernicus menemukan teori heliosentris pada abad keenambelas, persepsi manusia tentang alam berubah. Hal itu membawa pula perubahan pandangan tentang manusia. Dalam kurun waktu yang hampir bersamaan Rene Descartes yang dikenal dengan adagium *Cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada, dalam karyanya *Risalah tentang Metode* menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya usaha untuk memahami tentang alam raya, tetapi harus pula memahami tentang diri manusia. Zaman *renaissance* dipandang sebagai awal kebangkitan dari tidur panjang akibat dogmatisme agama dengan ciri-ciri utamanya kebebasan, individualistik, rasionalistik, optimistik, dan kreativitas. Besarnya perhatian terhadap peranan manusia dalam ilmu pengetahuan dipertegas kembali pada zaman *Aufklarung* dengan semboyan *Sapere Aude!* Beranilah berpikir sendiri!

Pada zaman moderen pandangan yang bercorak antroposentrisme mulai bergeser kembali pada kosmosentrisme, bahkan secara ekstrim alam dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia. Koento Wibisono (1983) menengarai bahwa Positivisme Auguste Comte mengemukakan tiga tahap perkembangan peradaban dan pemikiran manusia ke dalam tahap theologis, metafisik, dan positivistik. Pada tahap theologis pemikiran manusia dikuasai oleh dogma agama, pada tahap metafisik pemikiran manusia dikuasai oleh filsafat, sedangkan pada tahap positivistik manusia sudah dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tahap ketiga itulah aspek humaniora dikerdilkan ke dalam pemahaman positivistik yang bercorak eksak, terukur, dan berguna. Ilmu-ilmu humaniora baru dapat dikatakan sejajar dengan ilmu-ilmu eksak manakala menerapkan metode positivistik. Di sini mulai terjadi *metodolatri*, pendewaan terhadap aspek metodologis.

Dunia ilmiah pada abad kedua puluh nyaris dikuasai ilmu-ilmu eksak – meminjam istilah Dilthey *naturwissenschaft*, sedangkan *Geisteswissenschaft* harus mengekor pada metode ilmiah yang bercorak positivistik. Hal yang sama

terjadi pula di Indonesia, sejak SMA para pelajar dipisahkan oleh tembok penyekat IPA dan IPS. Kelas IPA dikonotasikan sebagai pelajar unggulan, sedangkan kelas IPS dipandang sebagai pelajar kelas dua. Ketika di perguruan tinggi hal yang sama terus berlanjut, sehingga fakultas-fakultas sosial dan humaniora lebih sering dikonotasikan mahasiswa banyak ulah, tidak ilmiah, tukang kritik, dan berbagai predikat *pejorative* lainnya. Mata kuliah-mata kuliah bidang humaniora seperti: Pancasila, bahasa Indonesia, dan sejenisnya dipandang sebagai pelengkap penderita bagi fakultas-fakultas eksak. Kalau demikian apakah humaniora itu benar-benar ilmu atautkah hanya kegiatan selingan? Kalau ia dikategorikan ilmu, dapatkah ilmu humaniora itu disejajarkan dengan ilmu-ilmu eksak? Dimana letak peran humaniora dalam aktivitas ilmiah secara utuh? Bagaimana perkembangan ilmu-ilmu humaniora di Indonesia dalam kurun waktu tiga dasawarsa belakangan ini?

SEJARAH SINGKAT HUMANIORA

Kendatipun pertanyaan-pertanyaan di atas mengundang hasrat yang kuat untuk dijawab secara lugas, namun pemahaman yang ahistoris akan lebih tidak memperjelas duduk perkara yang sebenarnya. Karena itulah penelusuran atas pengertian humaniora dalam sejarah peradaban umat manusia menjadi salah satu titik tolak yang sangat penting. Woodhouse (2002: 1) dalam artikelnya yang berjudul *The Nature of Humanities: Historical Perspective* menegaskan bahwa istilah *humaniora* yang berasal dari program pendidikan yang dikembangkan Cicero, yang disebutnya *humanitas* sebagai faktor penting pendidikan untuk menjadi orator yang ideal. Penggunaan istilah *humanitas* oleh Cicero mengarah pada pertanyaan tentang makna dalam cara lain bahwasanya pengertian umum *humanitas* berarti kualitas, perasaan, dan peningkatan martabat kemanusiaan dan lebih berfungsi normatif daripada deskriptif (Sastrapratedja, 1998: 1).

Gellius mengidentikkan *humanitas* dengan konsep Yunani *paideia*, yaitu pendidikan (humaniora) yang ditujukan untuk mempersiapkan orang untuk menjadi manusia dan warga negara bebas. Pada zaman Romawi gagasan tersebut dikembangkan menjadi program pendidikan dasariah. Beralih pada zaman Pertengahan pendidikan humaniora berusaha menyatukan konsep *paideia* dengan kekristenan. Ketika memasuki zaman Renaissance para humanist Italia menghidupkan kembali istilah *humanitas*, sebagaimana dipakai oleh Cicero, dan menjadi *studia humanitatis*, yang mencakup gramatika, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat. Ketika itu dibedakan antara apa yang dianggap Kekristenan dan apa yang dianggap secara otentik merupakan esensi kemanusiaan. Oleh karena itu kemudian berkembang perbedaan antara studi *divinitas* dan studi *humanitatis*. (Sastrapratedja, 1998: 2).

Pada zaman moderen pengertian *humanitas* kemudian berkembang ke dalam dua makna khusus, yaitu *pertama* mengacu pada perasaan kemanusiaan dan tingkah laku yang mengarah pada hal-hal seperti: kelembahlembutan, penuh pertimbangan, kebajikan. *Kedua*, tujuan pendidikan liberal sebagaimana yang diformulasikan John Henry Newman dalam gagasan tentang sebuah universitas. *Humanitas* juga mengacu pada pengembangan intelektual dan pelatihan

intelektual atau proses dan tujuan utama pendidikan liberal. Selanjutnya dalam sistem pendidikan di Barat dikenal istilah *artes liberales* (*liberal arts*) dan di lingkungan Anglo-Saxon disebut "humanities". Pendidikan humaniora dianggap mempunyai fungsi pengembangan "humanitas" dalam diri manusia. (Woodhouse, 2002: 2). Meskipun pada jaman *Aufklarung* humaniora banyak dikritik, tetapi program itu tetap menjadi dasar pendidikan pada abad 18 dan 19. Pada awal abad 19, ditekankan perbedaan antara ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu alam. Dilthey membagi ilmu menjadi dua kelompok yakni *Naturwissenschaft* dan *Geisteswissenschaft* (Rizal Mustansyir: 2003): 124). Setelah itu humaniora tidak lagi dipandang sebagai dasar dari program pendidikan, tetapi lebih-lebih dilihat sebagai dimensi fundamental dari dunia pengetahuan manusia.

Dewasa ini pengertian *humanities* menurut Woodhouse (2002: 4) merupakan sekelompok disiplin pendidikan yang isi dan metodenya dibedakan dari ilmu-ilmu fisik dan biologi, dan juga paling tidak dibedakan dengan ilmu-ilmu sosial. Kelompok studi *humanities* meliputi bahasa, sastra, seni, filsafat, sejarah. Disini inti humanitas kadangkala ditentukan sebagai sekolah atau bagian dari sebuah universitas moderen.

Keadaan yang mirip berlaku pula di Indonesia. Dalam sebuah artikel *Indonesia's International Conference on Cultural Studies* (2002: 1) dikemukakan bahwa bidang humaniora sebagaimana halnya ilmu sosial telah berperan dan menjadi saksi nyata perkembangan fenomenal dari suatu paradigma baru dalam ilmu-ilmu budaya. Paradigma baru ini mencoba memahami secara kritis bagaimana gerak budaya, dan dasar kekuatannya terletak pada karya di balik praktek-praktek budaya. Di Indonesia meskipun unsur-unsur studi budaya telah membuka atau meratakan jalan masuk ke dalam kurikulum beberapa program studi di bidang ilmu kemanusiaan dan ilmu sosial, juga aktivitas berbagai kelompok peneliti independen, namun sebagian besar masih dipahami sebagai sisi luar dari *body of knowledge*. Kendatipun demikian dengan kehadiran globalisasi yang disertai dampak-dampak yang ditimbulkannya atas dunia, ada tuntutan kuat agar ilmu-ilmu budaya di Indonesia dikembangkan lebih serius. Dengan demikian ilmu budaya dapat memberdayakan ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu sosial dalam lingkup yang lebih luas.

Sastrapratedja (1998: 2-3) menegaskan bahwa humaniora pada abad keduapuluh mengalami perubahan yang mendalam dalam sistem pendidikan di Barat dikarenakan beberapa faktor seperti: proliferasi ilmu-ilmu pengetahuan alam pada abad keduapuluh: perkembangan ilmu pengetahuan menuntut adanya spesialisasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan: perkembangan ilmu-ilmu perilaku (*behavioral sciences*) dan ilmu-ilmu sosial yang berbeda dari humaniora atau ilmu-ilmu kemanusiaan: universitas semakin menjadi institusi yang berorientasi profesionalitas. Mahasiswa belajar di universitas untuk menjadi seorang profesional yang akan memperoleh pekerjaan. Universitas cenderung menjadi pragmatis dan lebih cenderung memenuhi kebutuhan pasar.

Hal yang sama dapat dirasakan pula kecenderungannya di Indonesia, terlebih lagi dengan dicanangkannya otonomisasi kampus terasa kuatnya orientasi pasar, sehingga sebuah fakultas akan dihargai kualitas akademiknya manakala

alumninya berhasil memasuki dunia kerja dengan masa tunggu yang relatif singkat. Disini sudah tidak dipersoalkan lagi seberapa besar peran bidang humaniora di dalam membentuk kualitas akademik seorang lulusan, yang ditonjolkan justru ia lulusan dari fakultas x dan memiliki keahlian (*expert*) dalam bidang x.

KARAKTERISTIK HUMANIORA

Humaniora merupakan studi yang memusatkan perhatiannya pada kehidupan manusia, menekankan unsur kreativitas, kebaruan, orisinalitas, keunikan, Humaniora berusaha mencari makna dan nilai, sehingga bersifat normatif. Dalam bidang humaniora rasionalitas tidak hanya dipahami sebagai pemikiran tentang suatu objek atas dasar dalili-dalil akal, tetapi juga hal-hal yang bersifat imajinatif, sebagai contoh: Leonardo da Vinci mampu menggambar sebuah lukisan yang mirip dengan bentuk helikopter jauh sebelum ditemukan pesawat terbang. Humanities sebagai sekelompok ilmu pengetahuan mencakup: bahasa, baik bahasa modern maupun klasik: linguistik: kesusastraan: sejarah, kritisisme, teori dan praktek seni, dan semua aspek ilmu-ilmu sosial yang memiliki isi humanistic dan menggunakan metode humanistic”.

J. Drost (2002: 2) dalam artikelnya di KOMPAS, *Humaniora*, mengatakan bahwa bidang humaniora yang menjadikan manusia (*humanus*) lebih manusiawi (*humanior*) itu, pada mulanya adalah *trivium* yang terdiri atas gramatika, logika, dan retorika. Gramatika (tata bahasa) bermaksud membentuk manusia terdidik yang menguasai sarana komunikasi secara baik. Logika bertujuan untuk membentuk manusia terdidik agar dapat menyampaikan sesuatu sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan masuk akal. Retorika bertujuan untuk membentuk manusia terdidik agar mampu merasakan perasaan dan kebutuhan pendengar, dan mampu menyesuaikan diri dan uraian dengan perasaan dan kebutuhan itu. Kemudian dari *Trivium* berkembang ke *quadrivium* yaitu: geometri, aritmatika, musik (teori akustik), dan astronomi. Drost menegaskan bahwa seorang mahasiswa harus memiliki kematangan baik intelektual maupun emosional, agar dapat menempuh studi akademis. Teras kematangan itu adalah kemampuan bernalar dan bertutur yang telah terbentuk. Mahasiswa yang siap mulai studi di perguruan tinggi adalah dia yang dapat mengendalikan nalar, yaitu dia yang kritis. Seorang yang kritis adalah seorang yang, antara lain, mampu membedakan macam-macam pengertian dan konsep, sanggup menilai kesimpulan-kesimpulan tanpa terbawa perasaan.

Ignas Kleden (1987: 72) menyitir pendapat J.Habermas menunjukkan lima ciri ilmu humaniora yang diletakkan dalam kategori historis-hermeneutis sebagai berikut. *Pertama*, jalan untuk mendekati kenyataan melalui pemahaman arti. *Kedua*, ujian terhadap salah benarnya pemahaman tersebut dilakukan melalui interpretasi. Interpretasi yang benar akan meningkatkan intersubjektivitas, sedang interpretasi yang salah akan mendatangkan sanksi (misal: senyum basa-basi yang diinterpretasikan jatuh cinta). *Ketiga*, pemahaman hermeneutis selalu merupakan pemahaman berdasarkan pra-pengertian. Pemahaman situasi orang

lain hanya mungkin tercapai melalui pemahaman atas situasi diri sendiri terlebih dahulu. Pemahaman terjadi apabila tercipta komunikasi antara kedua situasi tersebut. *Keempat*, komunikasi tersebut akan menjadi semakin intensif apabila situasi yang hendak dipahami oleh pihak yang hendak memahaminya diaplikasikan kepada dirinya sendiri. *Kelima*, kepentingan yang ada disini adalah kepentingan untuk mempertahankan dan memperluas intersubjektivitas dalam komunikasi yang dijamin dan diawasi oleh pengakuan umum tentang kewajiban yang harus ditaati. Kesimpulannya ilmu humaniora akan menghasilkan interpretasi-interpretasi yang memungkinkan adanya suatu orientasi bagi tindakan manusia dalam kehidupan bersama.

RELEVANSI HUMANIORA DENGAN PERKEMBANGAN IPTEK

Seorang pakar teknologi Indonesia, M.T.Zen (2000, 97) dalam sebuah artikelnya *Teknologi Nano dan Revolusi Industri Abad ke-21* mengatakan bahwa pada awal abad ke-21 ini dunia dikuasai 3 bidang teknologi, yaitu teknologi informasi, bio-teknologi, dan teknologi Nano. Teknologi informasi terkait dengan kemajuan di bidang ptelevisian, internet, handphone yang memudahkan penyampaian dan penerimaan informasi dalam akselerasi yang luar biasa. Bioteknologi terkait dengan pemanfaatan di bidang peternakan, pertanian, kedokteran dan teknologi kloning yang memanipulasi gen. Teknologi Nano ialah memanipulasi struktur molekul dengan memanipulasi atom-atom menjadi molekul-molekul. Teknologi Nano menjadikan ilmuwan mampu mengatur kedudukan atom-atom yang membentuk molekul-molekul. Dalam perkembangan yang mutakhir masih ada satu bidang yang sedang diupayakan oleh negara-negara maju (terutama Amerika), yakni teknologi Terraformasi, yakni penjajagan manusia untuk membuat struktur kehidupan baru di ruang angkasa (misalnya di Planet Mars).

Dimanakah relevansi bidang humaniora terhadap perkembangan teknologi-teknologi tersebut? Dalam teknologi informasi, peran bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan hal yang tak dapat diragukan. Sebab sulit dibayangkan sebuah informasi yang disampaikan tanpa melalui bahasa. Dalam Bio-teknologi analisis kritis melalui logika dan etika sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan: seberapa pentingkah pengembangan bio-teknologi itu bagi nilai-nilai kemanusiaan? Cukup masuk akalkah melakukan klonasi terhadap mahluk manusia melalui proses aseksual yang pada gilirannya akan melahirkan bentuk penyeragaman manusia? Apa gerangan dampak yang ditimbulkan oleh penyeragaman tersebut bagi eksistensi manusia? Dalam teknologi Nano, M.T. Zen sendiri tidak mampu menjawab pertanyaan yang muncul yakni kemana teknologi Nano akan membawa manusia. Apakah manusia akan sampai ke titik kehidupan buatan (*artificial life*)? Dalam teknologi Terraformasi, seandainya unsur-unsur kehidupan dapat dibentuk di planet Mars dalam jutaan tahun yang akan datang, sudah siapkah manusia untuk menghuni wilayah baru itu dengan meninggalkan planet bumi sebagai wilayah usang yang menyebalkan? Melalaikan dimensi kemanusiaan (*humanior*) dalam setiap derap langkah

kemajuan Iptek hanya akan menimbulkan “rasa sesal kemudian tiada guna”. Dalam filsafat Yunani, *Logos*, *ethos*, dan *pathos* merupakan sarana dasariah manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dilakukan secara simultan.

DIMENSI FILOSOFIS DALAM HUMANIORA

Ada empat pilar filsafat yang dapat dijadikan pertimbangan dalam humaniora, yaitu metafisika, epistemologi, logika, dan etika. Metafisika merupakan cabang filsafat yang berupaya memformulasi kategori-kategori yang paling umum dan luas tentang realitas. Metafisika umum sering disebut ontologi, metafisika khusus meliputi filsafat manusia (antropologi), filsafat kealaman (kosmologi), dan filsafat ketuhanan (Theologi) (Bakker, 1992: 18). Filsafat manusia berperan penting dalam humaniora untuk mengembangkan dimensi kemanusiaan dalam konteks sejauhmana relasi antara jiwa dan raga dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh. Spiritualitas dan materialitas merupakan dua komponen yang menyatu dalam diri manusia, sehingga memisahkan salah satu dari keduanya hanya akan menghilangkan kepribadian manusia yang sejati.

Bidang epistemologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang terbentuknya struktur pengetahuan dalam diri manusia. Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, pengetahuan filosofis, dan pengetahuan agama. Keempatnya memiliki karakteristik tersendiri dan memainkan peranan penting bagi pembentukan dimensi kemanusiaan. Pengetahuan biasa akan membentuk akal sehat (*common-sense*) manusia sebatas pengalaman sehari-hari yang ia temukan. Pengetahuan ilmiah akan membentuk rasionalitas yang memenuhi kaidah-kaidah standar (metodologis) dalam suatu komunitas ilmiah. Pengetahuan filosofis akan membentuk sikap reflektif terhadap diri dan situasi yang mengitari diri manusia. Pengetahuan agama akan membentuk kepribadian yang memiliki visi dunia dan akhirat secara seimbang.

Bidang logika merupakan studi penyimpulan (*inference*) yang mengajarkan manusia tentang cara menalar (*reasoning*) yang baik. Logika adalah *tools of thinking*, sarana untuk berpikir secara jernih sehingga diperoleh kesimpulan yang valid. Dalam logika ditekankan bahwa sah atau tidaknya suatu argumen sangat tergantung dari bentuknya (*formal*) bukan isinya (*material*). Logika dapat mendukung bahasa sebagai sarana penyampaian ide-ide manusia agar dapat dipahami dan dikomunikasikan secara lebih baik.

Bidang etika merupakan studi tentang tingkah laku manusia yang dapat dikategorikan baik atau buruk. Dalam etika persoalan yang paling mendasar terkait dengan dilemma etis. Manusia selalu dihadapkan pada pilihan antara yang baik dengan yang lebih baik, yang buruk dengan yang kurang buruk. Segala putusan tindakan manusia harus dipertimbangkan secara sungguh-sungguh agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Bertens (1992: 42) dalam artikelnya *Mengajar Filsafat: Apa Gunanya?* Menyebutkan lima alasan pentingnya mempelajari filsafat. **Pertama**, membantu

dan memperluas pandangan calon sarjana untuk melihat di luar tembok ilmu pengetahuan yang ditekuninya. *Kedua*, membantu mahasiswa agar berpikir kritis dan menganalisis masalah dengan tajam. *Ketiga*, mempermudah calon sarjana untuk mengungkapkan pemikirannya dengan jelas dan tepat. *Keempat*, mengerti lebih mendalam dunia dimana kita hidup. *Kelima*, studi etika pada khususnya dapat menanamkan kesadaran etis dalam jiwa calon sarjana.

KECENDERUNGAN HUMANIORA DEWASA INI

Perkembangan ilmu-ilmu humaniora dalam tiga dasawarsa terakhir di Indonesia belum menampakkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari beberapa aspek sebagai berikut.

Pertama, masih kuatnya pengaruh positivistik dalam dunia akademis, sehingga ukuran ilmiah selalu diperlakukan seragam (uniformitas), yakni eksak, terukur, dan bermanfaat. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora harus mau mengalah terhadap kriteria ilmiah kalau tidak ingin dianggap sebagai aktivitas nir-ilmiah. Aktivitas jiwa seperti: emosi, perasaan, pikiran, kesadaran harus dapat diukur (kuantitatif) agar memenuhi persyaratan ilmiah sebagaimana yang dicanangkan kaum positivist. Dalam dunia filsafat, munculnya positivisme logis yang berlatar belakang Lingkungan Wina dipandang sebagai tumbuhnya kesadaran baru tentang pentingnya dimensi metodologis. A.J.Ayer (1952: 4) dalam karyanya *Language, Truth, and Logic* menegaskan bahwa pernyataan filosofis baru dapat dikatakan ilmiah manakala memenuhi kriteria proposisi empirik dan proposisi analitik. Prinsip verifikasi merupakan ukuran yang dapat membuktikan apakah sebuah pernyataan itu bermakna (*meaningfull*) ataukah nir-makna (*meaningless*).

Kedua, penomorduaan terhadap ilmu-ilmu humaniora dalam berbagai aktivitas ilmiah bahkan dalam bentuk pengakuan atau pun opini masyarakat. Orang tua lebih bangga anaknya kuliah di fakultas-fakultas eksak daripada fakultas-fakultas humaniora. Dalam kenyataannya lulusan fakultas-fakultas eksak lebih mudah mencari pekerjaan karena kualifikasi yang diinginkan oleh pasar mengarah pada kriteria seperti itu.

Ketiga, gagap teknologi (*gatek*) dipandang lebih memalukan daripada gagap budaya (*gaya*) dan gagap kemanusiaan (*ganas*). Individu yang tidak mengikuti perkembangan teknologi mutakhir dipandang sebagai ketinggalan zaman. Teknologi telah melahirkan peradaban yang maju dalam ukuran lahiriah. Para filsuf Eksistensialist umumnya membedakan istilah *culture* dengan *civilization*. Yang pertama lebih mengacu pada aspek batiniah manusia, yang kedua lebih mengacu pada aspek lahiriah. Gagap budaya (*gaya*) terlihat dalam kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan alam pemikiran atau gagasan yang berkembang dalam kehidupan moderen. Gagap kemanusiaan (*ganas*) terlihat pada sikap meremehkan dan tidak peduli dengan nasib manusia lainnya. Khusus yang terakhir ini sedang melanda Indonesia dalam bentuk munculnya berbagai kerusakan yang banyak menelan korban manusia, masalah pengungsi dan lain sebagainya. Namun kurangnya penanganan yang menyeluruh terhadap problem kemanusiaan tersebut

menjadikan gagap kemanusiaan (*ganas*) pada sebagian besar masyarakat kita.

Keempat, adanya rasa rendah diri yang menghinggapi kalangan ilmuwan di bidang humaniora itu sendiri, sehingga lemahnya semangat kompetitif dalam pengembangan ilmu. Kemajuan pesat di bidang teknologi direaksi lamban oleh ilmu-ilmu humaniora, sehingga dampak negatif teknologi sudah merambah kemana-mana tanpa dapat dicegah, sehingga pada akhirnya merugikan umat manusia. Sikap kritis ilmu humaniora belum mampu memprediksi secara lebih dini kemungkinan yang akan terjadi akibat kemajuan iptek.

PENUTUP

Kelemahan pengembangan ilmu humaniora di Indonesia cenderung disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

Pertama: sumber daya manusia yang menggeluti bidang humaniora kurang serius dan menjadikan bidang humaniora sebagai aktivitas sambilan yang tidak dihayati dan direfleksikan secara total.

Kedua: rendahnya dukungan pemerintah terhadap riset atau penelitian ilmu humaniora berupa alokasi dana yang tidak seimbang dibanding dengan ilmu eksak, terlebih bidang teknologi.

Ketiga: lemahnya aspek metodologi yang dikuasai para empu ilmu humaniora menjadikan hasil penelitian kurang mengena pada sasaran. Alhasil para empu humaniora kurang mampu melakukan prediksi terhadap fenomena yang berkembang di masyarakat.

Keempat: tidak ditematkannya ilmu humaniora sebagai mitra dialog ataupun mitra riset dengan disiplin ilmu eksak atau teknologi, sehingga pemahaman atau kasus yang menyangkut manusia, cenderung bersifat parsialistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayer, A.J., 1952, *Language, Truth And Logic*, Dover Publication, New York.
- Bakker, Anton., 1992, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K. 1992, „Mengajar Filsafat: Apa Gunanya“, dalam Tantangan Kemanusiaan Universal, Kanisius, Yogyakarta.
- Drost, J., “Humaniora”, dalam *KOMPAS*, Kamis, 10 Oktober, 2002, Jakarta.
- Ignas-Kleden, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta.
- University of Indonesia-Petra Christian University, 2002, *Indonesia's International Conference on Cultural Studies*, <http://www./kunci.or.id/info/iiccs.htm>
- Koento Wibisono, 1983, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Rizal Mustanyir, Misnal Munir, 2003, *Filsafat Ilmu*, Cetakan ketiga, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sastraprateja, 1998, *Filsafat Sebagai Paradigma Ilmu-Ilmu Humaniora*, Makalah disajikan dalam Internship Dosen-dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se-Indonesia, 26 Juli sampai dengan 7 Agustus 1998, Kerjasama Ditjen Dikti Depdikbud dengan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Woodhouse, A.S.P., *The Nature of Humanities: Historical Perspective*, 10/21/2002(<http://charon.sfsu.edu/COURSEWORK/722FOLDER/HUMANITIES/WO>)

Zen, M.T, 2000, "Teknologi Nano dan Revolusi Industri Awal Abad Ke-21" dalam *Indonesia Abad XXI*, Penerbit Harian KOMPAS, Jakarta.